

**PERAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI TERHADAP PRODUKSI PETANI PADI DI DESA
CANDIJATI KECAMATAN ARJASA
KABUPATEN JEMBER**

(The Role of the Institutional Group of Farmers to Production Farmer's in Candijati-Arjasa-Jember)

Muhammad Fairus Sultan
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember
(UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: fairussultan07@gmail.com

ABSTRAK

Produksi merupakan indikator penting dalam menganalisis peran kelembagaan kelompok tani. Produksi dan pendapatan menunjukkan seberapa besar peran kelembagaan dalam meningkatkan produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelembagaan kelompok tani terhadap produksi petani padi di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Metode analisis yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb – Douglas, untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan tersebut diperluas secara umum dan diubah menjadi bentuk linier berganda. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis kinerja kelembagaan kelompok tani. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa kelompok tani berperan cukup efektif dalam meningkatkan produksi petani padi di Desa Candijati Kecamatan Arjasa kabupaten jember.

Kata kunci : kelompok tani dan produksi

ABSTRACT

Production is the most important indicator to analyzing the institutional role of the farmer's groups. Production is to indicate how big the institutional role to increasing production. The aims of this research is to know the roles of institutional group of farmers againts production in Candijati – Arjasa - Jember. This analysis method which used in production is a function of the Cobb-Douglas, to simplify the equation expanded towards the prediction in general linear form and turned into a double form. This research also using the methods of analysis of farmer groups. Based on the results of the analysis, showed that farmers group role is quite effective to improving the production Farmers in Candijati – Arjasa - Jember.

Keyword: Farmer's Groups and Production.

PENDAHULUAN

Pembangunan seringkali diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Jadi pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan jika terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi akan menyebabkan perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Seperti diketahui sektor pertanian di Indonesia dianggap penting. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan sebagainya. Oleh karena itu wajar kalau biaya pembangunan untuk sektor pertanian ini selalu tiga besar diantara sektor-sektor yang lain (Soekartawi,1993).

Menjelang abad ke-21, di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, terjadi suatu perubahan paradigma pembangunan secara drastis. Pada masa-masa awal sesudah kemerdekaan, paradigma pembangunan yang dominan di negara-negara tersebut

adalah industrialisasi. Selain diharapkan dapat mengangkat harkat hidup penduduk di negara-negara yang sedang berkembang, secara politis industrialisasi juga akan menyejajarkan kedudukan negara-negara tersebut dengan negara-negara barat, yang sebagian besar adalah negara-negara yang pernah menjajah mereka. Akibat dominasi dari paradigma industrialisasi dalam proses pembangunan adalah pembangunan sektor pertanian relatif ditelantarkan. Bahkan ada anggapan bahwa indikator keberhasilan suatu pembangunan adalah mengecilnya sumbangan sektor pertanian pada total pendapatan negara. Sebaliknya, apabila jumlah kontribusi sektor pertanian pada pendapatan nasional tetap tinggi, maka negara tersebut tetap dianggap sebagai negara yang terbelakang (Soetrisno, 2006).

Saat ini sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur perekonomian nasional. Namun sektor ini tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa.

Muhammad Fairus S et al., Peran Kelembagaan Kelompok Tani Terhadap Produksi.....

Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian.

Dalam upaya menuju pembangunan pertanian yang lebih maju, peran kelembagaan pertanian perlu didorong untuk memberikan kontribusi terhadap hal tersebut. Kelembagaan pertanian menjadi sebuah penggerak utama untuk mencapai kemajuan pertanian. Kelembagaan pertanian adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan penghidupan dari bidang pertanian di pedesaan. (Arkadie, 1989 dan Pakpahan, 1990).

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi petani padi di Desa Candijati Kecamatan Arjasa dan Bagaimana peran kelembagaan kelompok tani terhadap produksi petani

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode dasar yang dilakukan penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey, yaitu pengambilan sampel dalam jangka waktu yang sama dengan menggunakan daftar pernyataan atau *questionnaire* sebagai pengumpulan data.

Populasi dan Sampel

Penentuan desa sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampel*). Kecamatan Arjasa Terdiri dari 6 Desa, dipilihnya desa Candijati karena merupakan tiga besar desa penghasil padi terbanyak di Kecamatan Arjasa dan mayoritas masyarakat Desa Candijati bekerja di bidang pertanian dengan presentase 64%.

Responden dalam penelitian ini adalah produsen padi yang berstatus memiliki lahan pertanian. Dari 920 KK yang bekerja sebagai petani terdapat 682 KK yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, 9 KK memiliki lebih dari 1 hektar lahan, 14 KK memiliki lebih dari 0,5 hektar lahan dan sisanya sebanyak 215 KK memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar (berdasarkan data dari web resmi kecamatan arjasa). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 238 orang dan sampel yang diambil sebesar 35 responden, karena jumlah subjeknya yang dipilih besar dapat diambil antara 10-15% (Arikunto, 2008).

Jenis dan Sumber Data

Dalam menganalisa masalah yang dihadapi, jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data tersebut diperoleh dengan cara melakukan

pengamatan langsung dan wawancara atau pengajuan pertanyaan kepada objek perusahaan yang bersangkutan.

Metode Analisis Data

Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel satu disebut variabel dependen (Y) dan yang lain disebut variabel independen (X). Penyelesaian hubungan antara X dan Y adalah biasanya dengan cara regresi, dimana variasi dari Y akan dipengaruhi variasi dari X. Dengan demikian kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas. Fungsi produksi Cobb-Douglas yang dikembangkan dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \alpha X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e^{\epsilon}$$

Di mana :

Y = Variable yang dijelaskan

X = Variable yang menjelaskan

a, b = Besaran yang akan diduga

e = Kesalahan (*disturbance term*)

Model fungsi produksi cobb - douglas pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Produksi (Kg)

b = Konstanta

b1-b4 = Parameter variabel

X1 = Lahan (Ha)

X2 = Bibit (Kg)

X3 = Jumlah pupuk (Kg)

X4 = Tenaga kerja (HOK)

Gambaran dari variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel yang menjadi variabel *dependent* adalah produksi. Produksi ini merupakan hasil produksi padi petani dalam bentuk gabah kering per satuan luas lahan yang dimiliki dalam kurun waktu satu musim terakhir dalam satuan kilogram per hektar.
2. Variabel yang menjadi variabel *independent* dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Lahan, merupakan seberapa luas lahan yang dimiliki oleh petani responden untuk membudidayakan padi. Satuan untuk lahan ini adalah dalam hektar.
 - b. Jumlah bibit, merupakan jumlah bibit yang ditanam oleh petani dalam luasan lahan yang dikelola. Jumlah bibit yang ditanam dalam satuan kilogram.
 - c. Pupuk digunakan untuk pemupukan selama satu periode tanam terakhir. Jumlah pupuk yang digunakan dalam satuan kilogram.

d. Jumlah tenaga kerja merupakan jumlah Hari Orang Kerja (HOK) dalam satu periode tanam yang digunakan untuk pemeliharaan tanaman padi dalam satuan HOK.

Analisis Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani

Kinerja kelembagaan dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengelola dan memberikan manfaat secara efektif berdasarkan kriteria penilaian baik dilihat dari pihak kelompok tani itu sendiri maupun dilihat dari anggotanya yaitu petani. Pengolahan data dilakukan secara kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus kelompok tani dan petani, serta hasil perolehan data sekunder dari pihak lain yang bersangkutan. Data tersebut selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabulasi silang dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Efektivitas keberadaan kelembagaan hasil tanggapan dari responden yaitu petani dapat dianalisis menggunakan sistem pemberian skor penilaian keefektifan yang kemudian diuraikan secara deskriptif. Penentuan skor tersebut menggunakan skala *Likert*. Pengukurannya dilakukan dengan menghadapkan seorang responden pada beberapa pertanyaan, kemudian responden tersebut diminta untuk memberikan jawaban atau tanggapan yang terdiri dari tiga tingkatan dalam skala tersebut. Jawaban-jawaban tersebut diberikan skor 1-5 dengan pertimbangan skor terbesar adalah lima (5) untuk jawaban yang paling mendukung dan skor terendah adalah satu (1) untuk jawaban yang tidak

mendukung. Berdasarkan perolehan skor dari responden, selanjutnya ditentukan rentang skala atau selang untuk menentukan efektivitas keberadaan kelembagaan. Selang diperoleh dari selisih skor tertinggi yang mungkin dengan total skor minimal yang mungkin dibagi jumlah kategori jawaban (Umar,2005).

Uji Statistik

Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dengan sampel yang berukuran besar hingga sampel kecil. Jika data mempunyai distribusi normal dan varian populasi diketahui. Formulasi uji t adalah sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana:

b_i : koefisien regresi

$Se(b_i)$: standart error deviasi

Adapun kriteria pengujian dalam uji yaitu jika probabilitas $t \text{ hitung} < t \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Sedangkan jika $\text{hitung} > t \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara serempak variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun rumus pengujiannya adalah sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{1 - R^2 / (n-k)}$$

Dimana:

R^2 : koefisien determinasi

k : Jumlah variabel bebas

n : Jumlah sampel

Adapun kriteria pengujian dalam uji ini yaitu jika probabilitas $F \text{ hitung} < F \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya seluruh variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan jika $F \text{ hitung} > F \alpha$ ($\alpha = 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya seluruh variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) merupakan satuan ukuran yang digunakan untuk mengetahui baik atau tidaknya model yang diestimasi. Ketentuannya apabila nilai yang diperoleh R^2 adalah 0 sehingga variabel penjelas atau dependen tidak dapat diterangkan variabel yang dijelaskan atau independen, apabila R^2 mempunyai nilai 1 artinya variabel yang dijelaskan atau independen secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel penjelas atau independen. Nilai R^2 menggambarkan seberapa besar variabel-variabel independen dapat diterangkan oleh variabel dependen atau seberapa besar keragaman independen yang mampu dijelaskan oleh model (Gujarati, 2004).

Uji Asumsi Klasik

Hasil analisis regresi data panel yang signifikan sudah dapat menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Untuk memperjelas dan memperkuat pengaruh dari hasil analisis regresi yang diperoleh maka digunakan uji asumsi klasik (*classical assumption test*). Uji asumsi klasik disebut sebagai uji diagnosis, uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Konsep pengujian ini menggunakan pendekatan *Jarque-berra test* (JB-test). Pedoman dari *JB-test* adalah:

1. Bila nilai $JB_{hitung} >$ nilai X^2_{tabel} atau nilai probabilitas $JB_{hitung} <$ nilai probabilitas ($\alpha=5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, *error term* adalah berdistribusi normal ditolak;
2. Bila nilai $JB_{hitung} <$ nilai X^2_{tabel} nilai probabilitas $JB_{hitung} >$ nilai probabilitas ($\alpha=5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual *error term* adalah terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam hal ini variabel-variabel bebas tersebut tidak otogonal. Variabel yang bersifat otogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasinya sama dengan nol. Dalam uji ini dilakukan pendeteksian terlebih dahulu, kemudian jika hal tersebut terjadi, barulah dilakukan tindakan (*treatment*) untuk menghilangkan efek dari multikolinearitas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas maka dapat dilakukan dengan cara menguji koefisien antar variabel independen. Apabila koefisien korelasinya cukup tinggi di atas 0,85 maka diduga model tersebut terdapat multikolinearitas. Sebaliknya, apabila koefisien korelasi rendah di bawah 0,85 maka model tersebut tidak terdapat multikolinearitas (Widajono, 2013 dalam Choirul, 2015). Selain itu juga dengan *auxiliary regression*, yaitu membandingkan nilai R^2 model utama dengan regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Jika nilai R^2 parsial dari masing-masing variabel bebas lebih tinggi dari R^2 model utama, dalam model regresi terjadi penyimpangan asumsi klasik multikolinariatas. (Gujarati, 2003; Ghozali, 2006)

Uji heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dalam semua pengamatan. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah bilamana terdapat kesamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas saat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik di dapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas seperti, Uji Park, uji White, uji Gletser dan Uji Lagrange Multiplier (*LM-test*) (Daryanto dan Hafizrianda, 2011).

Tetapi dalam penelitian ini hanya akan dilakukan dengan menggunakan Uji Park. Uji park dilakukan dengan cara meregres log residual kuadrat dengan variabel dependen (Prahutama dkk., 2014 dalam Choirul, 2015). Apabila $t_{statistik} > t_{tabel}$ atau nilai prob $< \alpha = 5$ persen maka terdapat heterokedastisitas, sedangkan bila $t_{statistik} < t_{tabel}$ atau nilai prob $> \alpha = 5$ persen maka tidak terdapat heterokedastisitas. Heteroskedastisitas cenderung terjadi pada model yang menggunakan data *cross section* dari pada data *time series*. Hal ini terjadi karena data time series berfluktuasi dari waktu ke waktu dengan stabil.

Uji Autokorelasi

Uji Autokolerasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dg periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana adalah analisis yang dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*). Dalam Penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-watson. Autokorelasi dapat dilihat dengan tabel Durbin-Watson yang didalamnya terdiri atas dua nilai, yaitu batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U).

Hasil Penelitian

Penelitian ini menjelaskan tentang peran kelembagaan kelompok tani terhadap produksi petani padi. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu luas lahan (ha), bibit (kg), pupuk (kg), dan tenaga kerja (HOK).

Penelitian ini menggunakan metode analisis produksi cobb – douglass dan analisis kinerja kelembagaan. Untuk analsis produksi cob – douglass di tranformasikan dengan menggunakan regresi linier berganda, secara bersama-sama uji F memiliki nilai positif dan berpengaruh signifikan dari variabel lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja terhadap produksi padi di Desa Candijati Kecamatan Arjasa dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000. Pengaruh positif dan signifikan ini memiliki arti bahwa meningkatnya lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja akan diikuti oleh produksi petani padi di Desa Candijati Kecamatan Arjasa.

Hasil uji analisis secara parsial atau uji t menunjukkan bahwa variabel independen luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja memiliki nilai positif terhadap variabel dependen produksi petani padi dengan nilai t statistic sebesar 0.0068, 0.0430, 0.00451 dan 0.325 atau dibawah tingkat signifikan $\alpha = 5\%$.

Hasil koefisiensi determinasi (R^2) pada model diperoleh nilai sebesar 0,945353 yang artinya 94,53% produksi petani padi di Desa Candijati Kecamatan Arjasa

Muhammad Fairus S et al., Peran Kelembagaan Kelompok Tani Terhadap Produksi.....

dipengaruhi oleh luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja. Sedangkan sisanya 5,47% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Konsep pengujian ini menggunakan pendekatan *Jarque-berra* test untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Diperoleh nilai probabilitas *Jarque-berra* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 0.328379 sehingga data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas korelasi antar variabel independen lebih dari 0,85 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinearitas dalam setiap variabel independen. Apabila dijumpai nilai dalam uji multikolinearitas maka suatu model patut dicurigai terdapat hubungan antar variabel independennya. Suatu keadaan multikolinearitas dalam model tidak harus menjadi masalah yang serius karena meskipun model memiliki masalah multikolinearitas, model akan tetap dapat terus digunakan hanya saja standar error yang akan bermasalah dan model dengan kondisi ini masih tetap bersifat BLUE (widarjono, 2013)

Uji Autokorelasi

10 hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2.154769. Dengan nilai $\alpha = 5\%$, $n = 35$, $k = 4$ maka diperoleh nilai $dl = 1,2221$ dan $du = 1,7259$. Jadi, d hitung atau DW terletak pada $du < d < 4-du$ atau $1,7259 < 2,154769 < 2,2741$ yang artinya dalam model penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier dengan melihat nilai prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila Prob. F lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak maka artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai Prob. F hitung sebesar 0,0555 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga, berdasarkan uji hipotesis H_0 diterima artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Tingkat Produksi Petani Padi

a. Pengaruh luas lahan terhadap produksi

Berdasarkan hasil analisis, bahwa luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dapat dilihat bahwa luas lahan berpengaruh secara signifikan dan bertanda positif terhadap produksi petani padi. Tanda positif ini menunjukkan bahwa apabila luas lahan bertambah

1%, maka produksi meningkat sebesar 2013.340 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel luas lahan menentukan terhadap produksi petani padi. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat yaitu $b_1 > 0$ artinya semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi maka akan semakin tinggi tingkat produksi padi.

b. Pengaruh bibit terhadap produksi

Bibit sangat berkaitan erat dengan produksi yang akan didapatkan petani. Besarnya jumlah bibit akan menyebabkan produksi petani yang semakin meningkat. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel bibit memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap produksi petani padi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah bibit meningkat sebesar 1% maka produksi akan meningkat sebesar 27.54114%, sesuai dengan hipotesis bahwa variabel bibit $b_2 > 0$ artinya semakin banyak bibit yang digunakan dalam proses produksi, maka akan semakin tinggi tingkat produksi padi. Berpengaruhnya faktor produksi ini dikarenakan dalam penanaman padi, bibit merupakan salah satu komponen utama dalam kegiatan produksi.

c. Pengaruh pupuk terhadap produksi

Pupuk memiliki pengaruh hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan terhadap produksi petani padi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui apabila jumlah pupuk bertambah sebesar 1% maka akan diikuti dengan meningkatnya produksi sebesar 1.695023%. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ardiyan (2007) bahwa pupuk berpengaruh positif dan berpengaruh secara nyata terhadap produksi, dimana elastisitas sebesar 0,827% dan tingkat signifikan sebesar 0,004 pada produksi jeruk siam.

d. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi

Jumlah HOK tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi padi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa apabila jumlah HOK tenaga kerja bertambah 1% maka akan meningkatkan produksi sebesar 18.39318%.

Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani

Ekonomi Kelembagaan adalah paradigma baru dalam ilmu ekonomi yang melihat kelembagaan (*rule of the game*) berperan sentral dalam membentuk perekonomian yang efisien. Ekonomi kelembagaan menekankan pada pentingnya aspek kelembagaan dalam menentukan bagaimana sistem ekonomi dan sosial bekerja (Black, 2002). Kelompok tani adalah kelembagaan yang dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan tata cara penggunaan sumber daya yang ada dan sebagai media atau alat pembangunan. Diharapkan dengan adanya kelompok tani bisa meningkatkan kesejahteraan petani. Meningkatnya produksi petani di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember setiap tahunnya tidak lepas dari peran kelompok tani yang mampu menjadi wadah bagi para

petani dalam proses produksi. Dengan menggunakan skala linkert, didapatkan skala keefektifan kelompok tani di Desa Candijati sebesar 102. Dengan melihat tabel keefektifan kelompok tani, dapat dinyatakan bahwa kinerja kelompok tani di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember cukup efektif, karena berada pada rentang skala 70 – 104. Dari rata-rata nilai pertanyaan setiap point dapat dilihat kekurangan dan kelebihan lembaga kelompok tani di desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Seperti yang di jelaskan oleh Dimiyati (2007), permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah:

1. Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran.
2. Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (*on farm*).
3. Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.

Dari pertanyaan point satu dan dua pada kuesioner dapat dikatakan bahwa pemberian bantuan atau subsidi berupa pupuk dan bibit kepada petani masih rendah, sehingga para petani harus membiayai sendiri. Kelompok tani di Desa Candijati lebih fokus untuk memberikan wawasan atau pengetahuan teknik bertani serta pemasaran kepada para petani, diharapkan dari hal ini produksi dan pendapatan petani meningkat. Jika dilihat dari hasil wawancara dapat disimpulkan keberadaan kelompok tani relatif dapat meningkatkan produksi petani. Dari kegiatan yang dilakukan oleh kelembagaan kelompok tani yang ada di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember diharapkan mampu meningkatkan fungsi kelompok tani sebagai wadah organisasi para petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang peran kelembagaan kelompok tani terhadap produksi dan pendapatan petani padi di Desa Candijati Kecamatan Arjasa ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dipilih 4 variabel Faktor –faktor yang mempengaruhi produksi petani padi dan ditemukan hasil bahwa variabel luas lahan memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi, variabel bibit memiliki hubungan positif dan

berpengaruh signifikan terhadap produksi, variabel pupuk memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi dan variabel tenaga kerja memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi. Dari hasil regresi didapat R^2 sebesar 0.945353 yang artinya 94,53% produksi petani padi dipengaruhi oleh luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

2. Peran kelembagaan kelompok tani berpengaruh cukup efektif terhadap produksi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata produksi para petani yang cukup tinggi sehingga usaha ini bisa dikatakan menguntungkan bagi petani padi.

Saran

Dari hasil penelitian, peran kelembagaan kelompok tani cukup efektif terhadap produksi petani padi di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, sehingga kelompok tani serta badan terkait diharapkan untuk meningkatkan kinerja serta perannya terhadap proses produksi petani padi, agar produksi petani padi semakin meningkat dan dapat mensejahterakan petani padi. Karena petani masih membutuhkan lembaga yang mampu menaungi, menampung dan menyelesaikan permasalahan yang ada di petani padi.

Ucapan Terima Kasih

Jurnal ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran pengerjaan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Ardiyani. 2007. Analisis Tingkat Aktivitas Anggota Kelompok Tani Serta Pengaruhnya Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Jeruk Siam. Kabupaten Jember. Fakultas Pertanian. Universitas Jember. Jember.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta
- Arkadie, B. V. 1989. The Role Institution in development.

Muhammad Fairus S et al., Peran Kelembagaan Kelompok Tani Terhadap Produksi.....

Departemen Pertanian. 2007. Petunjuk, Strategi dan program pengembangan pertanian. Jakarta.

Dimiyati, A. 2007. Pembinaan Petani dan Kelembagaan Petani. Balitjeruk Online. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika Tlekung-Batu. Jawa Timur.

Hermanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Joesron, Tati Suhartati dan M. Fathorrazi. 2012. Teori Ekonomi Mikro. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Miller, R. Leroy., Meiner, Roger E. 2000. Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo. Jakarta.

Profil Desa Candijati dalam [www. Candijati.blogspot.com](http://www.Candijati.blogspot.com)

Samuelson, Paul A. dan Wiliam D. Nordhaus. 2002. Makro Ekonomi. Erlangga. Jakarta.

Saragih, B. 2001. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.

Salvatore, Dominick. 1995. Teori Mikroekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Sjarkowi, F. dan M. Sufri. 2004, Manajemen Agribisnis. PT. Rineka Cipta. Palembang

Soeharjo dan Patong. 1973. Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Soekartawi. 1993. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suherman, Rosyidi. 2006. Pengantar Teori ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sujadmiko, Dadang. 2009. Pengaruh Aktivitas Kelompok Tani Terhadap Tingkat Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah. Fakultas Pertanian. Universitas Jember. Jember.

Supartama, Made. 2013. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Padi Sawah Di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong.

Suradisastra, K. 2008. Startegi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. Forum Penelitian AgroEkonomi.26-2. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.

Sutrisno, Loekman. 2006. Paradigma baru pembangunan pertanian: sebuah tinjauan sosiologis. Kanisius. Yogyakarta.

Tjakrawiralaksana, A. 1985. Usah Tani. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Bogor. Bogor.

Ubaidillah, M. Taufik. 2009. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Serta Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Padi di Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Fakultas Pertanian. Universitas Jember. Jember.

Yustika, Ahmad Erani. 2008. Ekonomi Kelembagaan : Definisi, Teori, dan Strategi. Bayu Media Publishing. Malang.